SYAIR PERAHU KARYA HAMZAH FANSURI DALAM KAITANNYA DENGAN BUDAYA MARITIM DI SINGKEL

Boat Poetri by Hamzah Fansuri in Relation to Maritime of Singkel

Laila Abdul Jalil dan Nuralam

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Jalan Gotong Royong 2 No. 1 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

E-mail: jalil_laila@yahoo.co.id

Abstract

Hamzah Fansuri lived in the early era of the peak of the Aceh Darussalam kingdom. The Kingdom of Aceh Darussalam at that time visited by many traders from Arab, Parsi, Turkish, Bengal (India), Siamese, Portuguese, and Spain. Hamzah Fansuri is a Sufism scholar who developed Islamic teaching through his poems. One of his poems is Syair Perahu. Syair Perahu besides containing Sufism also is related to the trade and wealth of Singkel sea. The discovery of foreign ceramics along the Singkel river is one proof of trade in the past. This research use method of manuscript study. The reason for choosing text studies is because Hamzah Fansuri produced many literary works in the form of poetry. The approach used in this study is historical archaeology to reveal the maritime culture of Singkel through Syair Perahu by Hamzah Fansuri. Data collection is done through literature study by collecting books, documents, and paper relating to the life history of Hamzah Fansuri and literary works that he produces. The purpose of this research is to determine the relationship between Syair Perahu and maritime culture of Singkel. Based on a study of Syair Perahu, it is known that Hamzah Fansuri not only discusses the Sufism but also provides information about Singkel and trade in its time.

Keywords: *Hamzah Fansuri, Syair Perahu, trade, maritime culture*

Abstrak

Hamzah Fansuri merupakan seorang ulama Aceh yang hidup pada era awal puncak kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-15. Pada saat itu, Kerajaan Aceh Darussalam banyak disinggahi oleh pedagang dari Arab, Parsi, Turki, Benggal (India), Siam, Portugis, dan Spanyol. Hamzah Fansuri merupakan seorang ulama tasawuf yang mengembangkan ajaran Islam melalui syair-syairnya. Salah satu syairnya adalah Syair Perahu. Syair Perahu selain berisi ajaran mengenai tasawuf juga berkaitan dengan perdagangan dan kekayaan Laut Singkel. Temuan fragmen keramik asing di sepanjang Sungai Singkel menjadi salah satu bukti perdagangan tempo dulu. Penelitian ini menggunakan metode kajian teks. Alasan dipilihnya kajian teks karena Hamzah Fansuri banyak menghasilkan karya sastra berupa syair. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah *historical archaeology* guna mengungkap budaya maritim Singkel pada masa lampau melalui Syair Perahu karya Hamzah Fansuri. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan buku-buku, dokumen, dan makalah yang berkaitan dengan sejarah hidup Hamzah Fansuri dan karya sastra yang dihasilkannya. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Syair Perahu dengan budaya maritim masyarakat Singkel. Berdasarkan hasil kajian terhadap Syair Perahu, diketahui bahwa Hamzah Fansuri tidak hanya membahas masalah tasawuf melalui syairnya namun juga memberikan informasi mengenai perdagangan pada masanya.

Kata kunci: Hamzah Fansuri, Syair Perahu, perdagangan, budaya maritime

PENDAHULUAN

Aceh yang terletak di ujung barat Pulau Sumatera dikenal sebagai kerajaan Islam pertama di Nusantara dan memiliki ulama-ulama terkenal pada masa jayanya pada abad ke-15. Salah satu ulama Aceh yang terkenal dengan konsep tasawufnya adalah Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri mengajari tasawuf melalui syair-syairnya. Syair digunakan sebagai media untuk menyebarkan Islam dan ajaran tasawuf karena syair mudah diingat dan pada saat itu masyarakat Aceh sangat menggemari syair. Para sarjana belum mencapai kata sepakat mengenai tanggal dan tempat kelahiran Hamzah Fansuri. Beberapa sarjana mencoba mengungkap tempat kelahiran Hamzah Fansuri berdasarkan syair-syairnya. Ada kesepakatan dari beberapa sarjana bahwa Hamzah Fansuri hidup pada masa pemerintahan Sultan 'Alauddin Riayat Syah (1589-1604) dan muridnya yang sangat terkenal adalah Syamsuddin al-Sumatrani yang wafat pada tahun 1629 (Said 1981). Tasawuf yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri adalah tasawuf falsafi yang menekankan pemahaman falsafi dalam masalah ketuhanan dan aspek ruhani manusia. Hamzah Fansuri merupakan tokoh pertama yang menyebarkan paham tasawuf berdimensi filsafat (Shadiqin 2009).

Hamzah Fansuri mengembangkan pengetahuan agama dan berdakwah bukan saja melalui kitab-kitab pelajaran agama yang dikarangnya sendiri, namun juga melalui syair. Sebagai seorang ulama tasawuf, Hamzah Fansuri banyak menulis karya sastra dalam bentuk syair. Syair-syair Hamzah Fansuri ditulis dalam bahasa Arab Jawi, yaitu bahasa Melayu yang ditulis dengan huruf Arab dengan beberapa perubahan, disesuaikan dengan vokal dan konsonan bahasa Melayu (Buana 2008, 83).

Pada abad ke-17 syair berkembang pesat di kerajaan Aceh. Semua kejadian dan aktivitas masyarakat diceritakan melalui syair. Syair karya Hamzah Fansuri yang terkenal antara lain *Syair Dagang*, *Syair Burung Pangai*, *Syair Perahu*, *Syair Sidang Fakir*. Melalui syair, pengembangan ajaran Islam menjadi sangat mudah dilakukan. Syair dengan mudah diterima dan dihafal oleh setiap pendengar untuk dimiliki dan diturunkan kembali ke generasi berikutnya (Said 1981, 249).

Dalam penelitian ini tidak akan dibahas mengenai Syair Perahu karya Hamzah Fansuri dari sudut sastra namun melalui Syair Perahu ditelusuri informasi mengenai budaya maritim di daerah Singkel. Belum ada artikel ilmiah yang mengkaji Syair Perahu dari sudut pandang budaya maritim. Syair Perahu diduga memuat informasi mengenai hasil pengamatan Hamzah Fansuri terhadap Laut Singkel mengingat dalam syairnya tersebut Hamzah Fansuri menyebut tentang perahu dan laut, sehingga asumsi ini dijadikan sebagai acuan dalam mengkaji budaya maritim di Singkel. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana Syair Perahu karya Hamzah Fansuri memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat singkel terkait dengan budaya maritim?

Pada masa lalu wilayah Nusantara memiliki pengaruh yang dominan di Asia Tenggara melalui kekuatan maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Dalam catatan sejarah, nenek moyang bangsa Indonesia menguasai lautan bahkan mampu mengarungi samudera hingga ke pesisir Madagaskar, Afrika Selatan. Akan tetapi, pada masa kolonial

Belanda kejayaan bahari mengalami kemunduran. Perjanjian Giyanti pada tahun 1755 antara Belanda dengan Raja Surakarta dan Yogyakarta mengakibatkan kedua kerajaan tersebut harus menyerahkan hasil perdagangan wilayahnya kepada Belanda. Sejak saat itu terjadi pergeseran nilai budaya, dari budaya maritim ke budaya daratan. Wilayah Nusantara yang sebagian besar terdiri dari lautan sejatinya bukan sebagai pemisah, namun menjadi jembatan penghubung antar kepulauan. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Nusantara sangat dekat dengan kehidupan laut. Sektor maritim menjadi sangat strategis bagi Indonesia ditinjau dari aspek sosial, ekonomi, lingkungan, budaya, hukum dan keamanan (Prasetya 2017, 177–79).

Tujuan dari penelitian ini selain untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan di atas juga untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah maritim dan perdagangan di Singkel. Selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui hubungan antara Syair Perahu dengan budaya maritim masyarakat Singkel. Diharapkan tulisan ini dapat memberi informasi baru mengenai sejarah perdagangan dan budaya maritim di Singkel.

Kehidupan dan karya Hamzah Fansuri telah dibahas oleh beberapa sarjana antara lain Johan Doorenbos, seorang sarjana Belanda yang menulis *De Geschriften Van Hamzah Pansoeri* (Tulisan-Tulisan Hamzah Pansoery). Dalam bukunya, J. Doorenbos membahas karya Hamzah Fansuri dari sisi sastra (Doorenbos 1933, 17). Syair Perahu juga dibahas oleh Zulhemi (2016) dalam karyanya yang berjudul *Karakteristik Sastra Sufi Hamzah Fansuri: Kajian Terhadap Syair Perahu*. Dalam karyanya tersebut, Zulhelmi juga membahas dari sisi sastra. Belum ada penulis yang membahas Syair Perahu karya Hamzah Fansuri dari sudut pandang budaya maritim. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia online, maritim berkenaan dengan laut, berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Alam Indonesia yang berbentuk kepulauan dipersatukan dan dihubungkan oleh air, yakni laut dan sungai sehingga tepat jika Indonesia diistilahkan dengan tanah air karena wilayah darat dan air merupakan sumber kelangsungan hidup bersama sebagai bangsa yang bersatu dalam wadah NKRI dan mengembangkan konsep budaya maritim (Gonggong 2020, 143). Oleh sebab itu, melalui tulisan ini, dicoba ditelaah Syair Perahu untuk mengungkap budaya maritim di Singkel.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui kajian teks. Kajian teks diartikan sebagai filologi yaitu mengkaji teks-teks kuno yang ditulis oleh ulama Nusantara atau pernah tinggal di Nusantara pada masa lampau. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji secara mendalam kandungan teks Syair Perahu (Luthfi 2016, 119). Alasan dipilihnya metode kajian teks karena sosok Hamzah Fansuri sebagai seorang ulama juga seorang penyair yang banyak menghasilkan karya sastra dan banyak dibahas dalam teks-teks tradisional maupun kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan *historical archaeology* yaitu pendekatan melalui perspektif sejarah guna mengungkap budaya maritim Singkel pada masa lampau melalui Syair Perahu karya Hamzah Fansuri (Mundardjito 2007, 5).

Tahap awal pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengumpulkan buku-buku, dokumen, dan makalah yang berkaitan dengan sejarah hidup Hamzah Fansuri dan karya sastra yang dihasilkannya. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa dengan teknik analisis intrinsik yakni mengkaji unsur yang membangun karya sastra dari dalam meliputi tokoh, tema, alur, dan lain-lain yang terkadung di dalam satu karya sastra (Sumasari 2014, 7). Syair Perahu dikaji dari dalam berdasarkan tema dan tokoh pengarang. Selanjutnya digali juga data-data historis mengenai Syair Perahu guna mendapatkan informasi mengenai sejarah maritim di Singkel. Selain itu, juga dilakukan analisis mengenai perdagangan masa lampau di Singkil berdasarkan temuan fragmen keramik asing di sepanjang Sungai Singkel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Singkel pada masa lalu dikenal sebagai kerajaan yang berada di daerah pedalaman. Tome Pires dalam bukunya *Suma Oriental* mencatat tentang kerajaan-kerajaan di Sumatera dan salah satu kerajaan tersebut adalah Singkel (Chinquele). Kerajaan Singkel berbatasan dengan Kerajaan Barus dan di sisi lain berbatasan dengan Kerajaan Meulaboh (Mancopa) atau Daya. Di wilayah pedalaman Singkel tinggal orang-orang yang kuat, brutal dan bersifat kasar dan kanibal. Rajanya adalah seorang pagan. Kerajaan Singkel menghasilkan sejumlah kemenyan, sutra, merica, dan sedikit emas. Mereka memiliki *lanchara-lanchara* kecil, sungai dan keadaannya tidak begitu kaya. Dikabarkan bahwa kerajaan ini biasa memakan orang-orang yang menjadi musuhnya. Mereka (Singkel) melakukan perdagangan dari Pasai, Kerajaan Barus, Tikus, dan Pariaman (Cortese 2016, 214).

Pada masa lalu ada beberapa kerajaan di Singkel, yang terkenal adalah kerajaan Singkel Hilir dan kerajaan Singkel Hulu atau sering disebut Kerajaan Sinam Belas atau Kerajaan Enam Belas. Kerajaan-kerajaan ini terdapat di aliran Sungai Simpang Kanan (Lae Cinendang) dan Simpang Kiri (Lae Soraya). Kedua kerajaan ini memiliki hubungan erat dengan kerajaan Aceh (Jaya 2015, 51).

Gambar 1. Peta Kabupaten Singkil (Sumber: <https://petatematikindo.files.wordpress.com/2015/11/administrasi-aceh-singkil-a1-1.jpg>).

Singkel sekarang terletak di tepi muara Sungai Singkel dan di pinggir Pantai Barat Aceh (Gambar 1). Berdasarkan catatan Belanda, Singkel dibangun pada tahun 1814. Pada abad ke-18, ekonomi di Singkel maju pesat dan tampil sebagai pusat perdagangan. Barang-barang dibawa ke luar melalui pelabuhan Singkel yang terdiri dari minyak nilam, lada, damar, kelapa, rotan, dan kapur barus (Mannan 2016, 1).

Singkel memiliki sejarah panjang dari sisi perkembangan Islam dan tasawuf yang melekat kuat pada sosok ulama tradisional Nusantara yakni Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri kerap dikaitkan sebagai intelektual Islam, sufi, dan sastrawan dalam diskusi pemikiran dan sejarah Islam di Nusantara. Di Aceh sendiri nama Hamzah Fansuri dikategorikan sebagai ulama tasawuf paling berpengaruh (Azra 1996).

Hamzah Fansuri selain seorang ulama, pengarang dan pujangga besar, juga mengembangkan ajaran tasawuf yang beraliran *wujudiyah* yaitu ajaran yang mengesakan Tuhan dan makhluk. Ajarannya menimbulkan polemik pro dan kontra dengan paham *Wujudiyah (panteisme)* yang pernah dipromosikannya pada abad ke-15 M. Paham ini kemudian dilanjutkan oleh muridnya Syamsuddin as-Sumatrani. Konsep pemikiran Hamzah Fansuri mendapat penolakan dari Nuruddin ar-Raniry, seorang ulama Aceh yang berasal dari Ranir, Gujarat India (Ar-Raniri 1966, 3).

Hamzah Fansuri diyakini dimakamkan di Kota Subulussalam. Pada masa lampau, Kota Subulussalam menjadi salah satu daerah penghasil lada dan menjadi area berkecamuknya perang melawan kolonialisme Belanda yang dibuktikan dengan Perang Batu-batu (Al-Fairusy dan Damanhuri 2017, 3). Pada awal perkembangannya, Kota Subulussalam berada di Rundeng dekat dengan aliran sungai dari Singkel ke Subulussalam. Jalur sungai menjadi jalur transportasi utama sebelum adanya jalur darat. Dapat dikatakan bahwa peradaban Singkel dan Subulussalam adalah peradaban sungai. Beberapa sungai mengapit kedua kawasan tersebut. Salah satunya adalah Sungai Lae Soraya yang melintasi Rundeng, Kuala Kepeng, Gelombang, hingga ke Kutacane, Aceh

Tenggara, dikenal juga dengan Sungai Lae Alas (Gambar 2). Jalur sungai merupakan salah satu jalur air yang sangat ramai dilewati oleh pengunjung tempo dulu. Karena itulah, Rundeng ditetapkan sebagai ibukota dari Kecamatan Simpang Kiri, tempat beradanya makam Hamzah Fansury (Al-Fairusy 2016, 7).

Gambar 2. Foto Udara Kabupaten Singkil (Sumber: Google Earth, tanggal pencitraan 14 Oktober 2020).

Wilayah Singkel dahulu dikenal dengan nama Fansur yang menghasilkan kapur barus. Daerah Fansur yang merupakan tempat kelahiran Hamzah Fansuri sejak dulu sudah dikenal sebagai bandar besar di Nusantara yang melakukan ekspor kapur barus yang banyak dicari oleh masyarakat Eropa dan Afrika (Al-Fairusy dan Damanhuri 2017, 29).

Singkel yang masuk dalam wilayah pantai barat pada masa lampau mengandalkan perdagangan melalui pelabuhan laut. Sejak periode 1819-1847 kondisi pelabuhan di pantai barat sangat sederhana. Tujuan utama dari dibangunnya pelabuhan tersebut berorientasi sebagai pusat maritim, pusat perdagangan, dan pintu gerbang yang menghadap ke Samudera Hindia. Pelabuhan yang tersebar di pantai barat adalah Muara Padang, Pisang Gadang, Bandar X, Tiku, Pariaman, dan Air Bangis. Untuk bagian utara adalah Sibolga, Singkel, dan Bandar Susoh. Tahun 1870, Pemerintah Belanda melakukan serangkaian perbaikan dan membagi pelabuhan ke dalam dua tipe, yakni tipe kelas A yang melayani pelayaran nasional dan internasional, serta tipe kelas B, melayani rute nasional. Pelabuhan Singkel oleh Belanda dikategorikan sebagai pelabuhan kelas B (Bahar dan Amril 2009, 29).

Kerajaan Singkel terkenal sebagai negeri kaya penghasil rempah-rempah dan berbagai komoditas ekspor lainnya yang diminati oleh Spanyol, Portugis, Inggris, dan

Belanda, serta negara-negara Timur Tengah. Para pedagang asing tersebut datang dan berdagang di pelabuhan-pelabuhan yang terdapat di Teluk Singkel (Jaya 2015, 43–50).

Sekitar abad ke-7 hingga abad ke-19, terdapat tiga bandar di Singkel. Bandar-bandar ini merupakan bandar tersibuk terutama di bagian pantai barat-selatan, Samudera Indonesia. Bandar Singkel disinggahi tidak hanya oleh pedagang Eropa namun juga dari Timur Tengah. Salah satu komoditas yang dicari oleh pedagang asing adalah kapur barus (*Drybalanops champor*) yang digunakan sebagai bahan baku pembuat obat, parfum, dupa, juga untuk perawatan mayat. Kapur barus yang berasal dari pedalaman Singkel diangkut melalui aliran sungai menuju Bandar Singkel (Jaya 2015, 193).

Kekayaan alam Singkel diceritakan oleh Beaulieu yang merincikan hasil alam Singkel berupa kamper (kapur barus) yang dihasilkan setiap tahun. Pedagang dari Surat dan Pantai Koromandel membeli kamper dari Singkel dengan harga 15, 16 real *sekati*. Orang Barus juga menngumpulkan kamper namun dalam jumlah yang sedikit (Lombard 2007, 99).

Kapur barus (*Drybalanops aromatic/Drybalanops champor*) selain dijadikan bahan baku membuat obat, aneka parfum dan dupa, juga sebagai bahan baku utama untuk mengawetkan mayat. Dalam agama Islam, air campuran kapur barus digunakan untuk memandikan jenazah dan di dalam kain kafan juga ditabur dengan kapur barus (Jaya 2015, 193). Komoditas kapur barus yang melimpah di Singkel pada masa lalu tidak mengherankan menjadi daya tarik pedagang-pedagang asing untuk mendatangi daerah Singkel. Perdagangan di Singkel pada masa lalu juga tercermin dari Syair Perahu karya Hamzah Fansuri yang terdiri atas 40 bait, akan tetapi dalam tulisan ini hanya disajikan syair yang berkaitan dengan kemaritiman dan perdagangan saja untuk memfokuskan pembaca pada analisa yang akan dibahas nantinya. J. Doorenbos, seorang sarjana asal Belanda membahas tentang karya-karya Hamzah Fansuri dalam bukunya yang berjudul *De Geschriften Van Hamzah Pansoery*, salah satunya adalah Syair Perahu Codex 3374 (Doorenbos 1933, 17–19).

Syair Perahu

1. *Inilah gerangan suatu madah
Mengarangkan syair terlalu indah
Membetuli jalan tempat berpindah
Disanalah i'tikat membetuli sudah*
2. *Wahai muda kenali dirimu
Ialah perahu tamsil tubuhmu
Tiadalah berapa lama hidupmu
Ke akhirat jua kekal diammu*
3. *Hai muda arif budiman
Hasilkan kemudi dengan pedoman
Alat perahumu jua kerjakan
Itulah jalan membetuli lisan*

4. *Perteguh jua alat perahumu
Hasilkan bekal air dan kayu
Dayung pengayuh taruh di situ
Supaya laju perahumu itu*
5. *Sudahlah hasil kayu dan akar
Angkatlah pula sauh dan layar
Pada beras bekal janganlah taksir
Niscaya sempurna jalan yang kabir*
6. *Perteguh jua alat perahumu
Muaranya sempit tempatmu lalu
Banyaklah di sana ikan dan hiu
Menanti perahumu lalu dari situ*
7. *Muaranya dalam ikan pun banyak
Di sanalah perahu karam dan rusak
Karangnya tajam seperti tombak
Ke atas pasir kamu tersesak*
8. *Ketahui olehmu hai anak dagang
Riaknya rencam ombaknya karam
Ikanpun banyak datang menyarang
Hendak membawa ke tengah sawang*
9. *Muaranya itu terlalu sempit
Dimanakan lalu sampan dan rakit
Jikalau ada pedoman dikapit
Sempurnalah jalan terlalu ba'id*
10. *Baiklah perahu engkau perteguh
Hasilkan pendapat dengan tali sauh
Anginnya kencang ombaknya cabuh
Pulaunya jauh tempat berlabuh*
11. *Lengkapkan pendarat dan tali sauh
Derasmu banyak bertemu musuh
Selebu rencam ombaknya cabuh
La ilaha illallahu akan tali yang teguh*
12. *Barangsiapa bergantung di situ
Teduhlah selebu yang rencam itu
Pedoman betuli perahumu laju
Selamat engkau ke pulau itu*
13. *La ilaha illallahu jua yang engkau ikut
Di laut keras dan topan rebut*

*Hiu dan paus di belakang menurut
Pertetaplah kemudi jangan terkejut*

14. *Laut Silan terlalu dalam
Di sanalah perahu rusak dan karam
Sungguhpun di sana banyak menyelam
Larang mendapat permata nilam*
15. *Laut Silan wahid al kahhar
Riaknya rencam ombaknya besar
Anginnya songsogan membelok sengkar
Perbaiki kemudi jangan berkisar*
16. *Itulah laut yang maha indah
Ke sanalah kita semuanya berpindah
Hasilkan bekal kayu dan juadah
Selamatlah engkau sempurna musyahadah*
17. *Silan itu ombaknya kisah
Banyaklah akan ke sana berpindah
Topan dan rebut terlalu 'azamah
Perbetuli pedoman jangan berubah*
18. *Laut Kulzum terlalu dalam
Ombaknya muhit pada sekalian alam
Banyaklah di sana rusak dan karam
Perbaiki na'am siang dan malam*
19. *Ingati sungguh siang dan malam
Lautnya deras bertambah dalam
Anginpun keras ombaknya rencam
Ingati perahu jangan tenggelam*
20. *Jikalau engkau ingati sungguh
Angin yang keras menjadi teduh
Tambahan selalu tempat yang cabuh
Selamat engkau ke pulau itu berlabuh*
21. *Sampailah ahad dengan masanya
Datanglah angin dengan paksanya
Belajar perahu siding budimannya
Berlayar itu dengan kelengkapannya*
22. *Wujud Allah nama perahunya
Ilmu Allah akan dayungnya
Iman Allah nama kemudinya
Yakin akan Allah nama pawangnya*

23. *Taharat dan istinja nama lantainya*
Kufur dan maksiat air ruangnya
Tawakkul akan Allah jurubatunya
Tauhid itu akan sauhnya
24. *Salat akan nabi tali bubutannya*
Istighfar Allah akan layarnya
Allahu akbar nama anginnya
Subhan Allah akan lajunya
25. *Wallahua'lam nama rantaunya*
Iradat Allah nama bandarnya
Kudrat Allah nama labuhannya
Surga jannat an na'im nama negerinya

Melalui syairnya, Hamzah Fansuri memberikan informasi mengenai laut dan kapal yang didapati dalam bait ke-2, 3, 4, 6, 7, 10, 12, 13, 14, 19, 21, dan 22. Dalam bait ke-13 dari syairnya, Hamzah Fansuri menyebut tentang hiu dan paus. Berdasarkan bait syair ke-13, jelas bahwa Hamzah Fansuri memberikan informasi mengenai kekayaan Laut Singkel pada masa lampau. Hiu serta paus hingga sekarang masih dijumpai di Laut Singkel, bahkan Laut Singkel menjadi jalur migrasi paus. Singkel yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia menjadi jalur migrasi paus pada bulan Maret dan April. Migrasi paus terutama di sekitar Kepulauan Banyak, Kabupaten Aceh Singkel yang saat ini dikembangkan sebagai salah satu destinasi wisata bahari (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh 2018).

Melalui syairnya, Hamzah Fansuri memberikan informasi mengenai perdagangan masa lalu seperti yang disebutkan dalam bait ke delapan dan ke sepuluh. Dalam bait ke delapan disebutkan kata anak dagang, sedangkan dalam bait ke sepuluh menyebut kata pendapat. Dagang dalam bahasa Aceh mengandung dua pemahaman atau arti, yakni dagang sebagai aktivitas ekonomi dan dagang sebagai aktivitas belajar di *dayah* (pesantren). Dalam tradisi masyarakat Aceh, seseorang yang menuntut ilmu agama pada seorang ulama biasanya juga melakukan aktivitas dagang yang berkaitan dengan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama belajar ilmu agama. Kata *pendapat* dalam bahasa Aceh mengandung makna hasil yang diperoleh dari aktivitas berdagang/berniaga.

Dalam bait ke-6, Hamzah Fansuri menyebut kata muara, ikan, dan hiu. Ketiga kata ini berhubungan dengan laut. Dari telaah terhadap syair Perahu diketahui bahwa memang sungai-sungai di Singkel bermuara ke Laut Singkel dan terhubung dengan Trumon Aceh Selatan, Barus, Nias (Gambar 3), dan Padang Sumatera Barat. Tidak mengherankan jika saat ini masyarakat Singkel merupakan masyarakat yang multietnis. Muara Sungai Singkel berada di Singkel Lama yang menjadi pusat perdagangan dan

pelabuhan pada masa lalu. Singkel Lama inilah yang menjadi tempat singgahnya pedagang dari Arab dan Eropa.¹

Gambar 3. Peta Udara Laut Singkil (Sumber: Google Map).

Kedatangan bangsa asing ke Aceh termasuk ke Singkel mulai terjadi pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah yang juga dikenal dengan nama Al Mukammal yang memerintah pada tahun 1571-1607. Pada masa pemerintahan Al Mukammal mulai datang bangsa Portugis, selain itu juga hadir bangsa Belanda dan Inggris dan melakukan hubungan perdagangan dengan Aceh (Said 1981, 201).

Bukti adanya perdagangan di Singkel pada masa lalu dengan pedagang asing adalah ditemukannya fragmen keramik Cina, dan Eropa sepanjang Sungai Singkel pada tahun 2018 (Gambar 4). Keramik merupakan salah satu komoditas yang dibawa oleh pedagang asing ke Singkel dan kemudian ditukar dengan hasil alam Singkel terutama kapur barus. Akan tetapi hingga saat ini belum ada penelitian yang mendalam mengenai perdagangan Singkel pada masa lampau. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Singkel pada tanggal 27 Agustus 2018, di wilayah Singkel Lama, di muara Singkel Lama ditemukan fragmen keramik Cina masa Dinasti Cing akhir dengan warna merah, hijau, dan kuning.

¹ Wawancara dengan Amrul Badril tanggal 9 Oktober 2019, mantan pamong budaya tahun 2012-2015

Gambar 4. Fragmen keramik asing yang ditemukan di DAS Sungai Singkel (Sumber: Serambi Indonesia, 2019).

Peradaban Singkel Lama hilang pada tahun 1890 karena dihantam gelombang dahsyat. Gelombang dahsyat dalam bahasa Singkel disebut dengan *geloro* yang kemungkinan besar adalah peristiwa tsunami. Peristiwa *geloro* (tsunami) pada pertengahan abad ke-18 memaksa Singkel Lama pindah membangun peradaban baru di wilayah Singkel Baru. Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang dimasyarakat, Singkel sudah beberapa kali pindah karena luluh lantak dihantam tsunami, hingga ke lokasi sekarang yang disebut dengan Singkel Baru. Peta lama keluaran Portugis atau Belanda, wilayah Singkel yang konon menjadi ibukota Kabupaten Aceh Singkel memakai nama Nieuw Singkel yang kini menjadi Singkel Baru yang berada di mulut muara Singkel Lama (Gambar 5). Raja Singkel berusaha membangun kembali peradabannya di tempat yang baru namun menjelang akhir abad ke-18, gelombang *geloro* kembali menghantam Singkel Baru sehingga memaksa masyarakat untuk pindah ke Desa Ujung yang kemudian menjadi daerah Singkel Baru sekarang (Rosadi 2019). Pascagempa 28 Maret 2005, daratan Singkil turun hingga 1,5 meter. Proses ini diperkirakan juga terjadi pada ratusan tahun lalu yang menenggelamkan Singkil lama. Proses tenggelamnya Singkil dimulai dari penunjaman Lempeng Indo-Australia ke bawah Sumatera yang merupakan bagian dari Lempeng Eurasia. Lempeng Indo-Australia bergerak sekitar 30 milimeter pertahun.

Gambar 5. Peta Nieuw Singkel, Sumatera (Sumatra) (Sumber: <https://ubl.webattach.nl/cgi-bin/iipview?krtid=2895&name=05562-17.JPG&marklat=2.2874&marklon=97.7884&sid=5k43g35463981&seq=2&serie=1&lang=1&ssid=&resstrt=0&svid=584810&disp=1600&dispy=722#focus> diunduh tanggal 2 Februari 2021 pukul 11.15 WITA).

Pola hidup masyarakat Singkel umumnya adalah nelayan tradisonal yang mencari ikan di sungai dan laut. Hasil tangkapan nelayan di jual ke Kutacane Aceh Tenggara, Dairi, Karo Sumatera Utara. Hasil tangkapan tersebut dibawa ke Subulussalam menggunakan kapal baru selanjutnya melewati jalur darat ke Kutacane, Dairi, Karo Sumatera Utara. Berdasarkan bait ke-6 dari syairnya, maka kemungkinan besar inti dari syair Hamzah Fansuri tersebut menceritakan mengenai pola hidup masyarakat nelayan Singkel masa lalu yang merupakan masyarakat maritim (Al-Fairusy 2013, 593).

Selanjutnya dalam bait ke-14, Hamzah Fansuri menyebut tentang “Laut Silan terlalu dalam” dan “tempat karamnya perahu”. Kemungkinan besar yang dimaksud dengan Laut Silan adalah sungai besar di Singkel yang terkenal dengan arus bawahnya yang deras. Berdasarkan laporan dari masyarakat setempat, di sepanjang Sungai Singkel banyak ditemukan fragmen keramik asing. Temuan fragmen keramik membuktikan adanya aktivitas perdagangan pada masa lampau. Para pedagang yang singgah ke Singkel bukan semata-mata khusus berdagang namun juga sebagai upaya dalam mencari perlindungan menghindari badai (Al-Fairusy 2016, 4).

Singkel dengan wilayah geografis yang dibatasi oleh sungai mengembangkan transportasi sungai dari dulu hingga sekarang. Perahu menjadi andalan warga Singkel untuk bepergian ke daerah lainnya. Perahu merupakan alat transportasi yang digunakan di air, baik sungai, danau, maupun laut. Perahu diperkirakan diawali ketika seseorang menggunakan batang kayu yang terapung dan hanyut pada keadaan arus air tidak terlalu deras. Perkembangan selanjutnya, terdapat dua jenis perahu, yakni perahu lesung (*dugout canoe*) dan perahu papan (*planked boat*). Perahu lesung dibuat dari balok kayu utuh yang

dilubangi bagian tengahnya, bentuk ramping atau pipih memanjang dengan badan polos tanpa sambungan. Perahu papan dibuat menggunakan bilah-bilah dan rangka kayu serta bentuknya ramping atau lebar. Pada perahu tertentu terdapat penambahan bagian sisinya dengan kayu atau bambu yang berguna sebagai penyeimbang (*cadik*) sehingga dapat dipergunakan di perairan dengan arus deras atau lepas pantai (Pojo dan Permana 2018, 15).

Karya Hamzah Fansuri menyebut tentang perahu membuktikan bahwa transportasi utama yang berkembang di Singkel sejak dulu adalah perahu. Jika secara harafiah perahu menjadi sarana untuk mendekatkan jarak tempuh antara daerah satu dengan lainnya di Singkel, maka dalam karyanya Hamzah Fansuri mengibaratkan perahu sebagai wahana untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Perahu menjadi wahana yang dikenal awal dalam sejarah peradaban manusia.

Perahu yang digunakan oleh masyarakat Singkel berbeda dengan perahu yang digunakan oleh masyarakat Aceh yang mendiami wilayah pesisir. Perahu yang berkembang di Singkel memiliki bentuk lebih ramping dan panjang (Gambar 6). Ini dapat dipahami karena masyarakat Singkel mendiami daerah aliran sungai serta mengembangkan upacara budaya yang berkaitan dengan sungai. Di Singkel, upacara selamatan disebut dengan *khenduki* yang diadakan di atas perahu di sungai.

Gambar 6. Model perahu yang digunakan saat *khenduki* (Sumber: Dokumen Amrul Badri, 2015).

Khenduki biasanya diadakan setahun sekali sebagai wujud rasa syukur atas hasil tangkapan nelayan selama setahun. *Khenduki* juga dilaksanakan jika tangkapan nelayan mulai berkurang untuk mengharap keberkahan dari sungai. *Khenduki* dibawa dengan kapal yang disebut dengan *gegunungan* menyusuri sungai sambil dibacakan doa oleh pemuka agama. Dalam acara *khenduki* disajikan nasi kunyit/nasi kuning yang terbuat dari beras ketan (*pulut*). Saat *khenduki* juga disembelih seekor kambing namun kepala kambing tidak dipotong dan kaki kambing hanya dipotong sebatas lutut. Setelah kambing dikuliti, kulit kambing diisi dengan ampas kelapa, nasi, dan rempah-rempah yang

selanjutnya dijahit kembali. Kambing tersebut lalu diberi pemberat dan selanjutnya akan ditenggelamkan di lokasi yang dianggap ada penguasa alamnya. Kepercayaan di masyarakat Singkel, dengan menghidangkan kambing maka penguasa alam akan senang.²

SIMPULAN

Syair Perahu selain berkaitan dengan ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri juga memuat informasi mengenai budaya maritim dan perdagangan seperti yang tersirat dari bait ke empat belas. Dalam tradisi masyarakat Aceh, *dagang* bermakna melakukan kegiatan perdagangan, dan arti lainnya adalah menuntut ilmu agama. Dalam tradisi Aceh, seseorang yang menuntut ilmu agama pada seorang ulama biasanya juga melakukan aktivitas dagang yang berkaitan dengan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama belajar ilmu agama.

Berdasarkan ritual *khenduki* dalam masyarakat Singkel diketahui bahwa masyarakat Singkel juga mengembangkan budaya maritim yang menyangkut konsep pemujaan terhadap penguasa alam. Walaupun masyarakat Singkel sudah menganut Islam namun tradisi-tradisi dari ajaran sebelumnya terserap dalam tradisi *khenduki*. Masyarakat Singkel percaya bahwa sungai adalah urat nadi kehidupan mereka, yang memberi penghidupan melalui hasil tangkapan sungai sehingga perlu disyukuri yang terwujud dalam upacara *khenduki*. Penggunaan perahu dalam upacara *khenduki* tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat Singkel yang bercorak maritim. Temuan fragmen keramik asing menjadi bukti adanya aktivitas perdagangan dengan bangsa asing yang ditempuh melalui jalur sungai dan laut. Keramik asing menjadi komoditas perdagangan yang ditukar dengan hasil alam dari Singkel terutama kapur barus.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Amrul Badri, mantan Pamong Budaya tahun 2013 yang tulus dan ikhlas membantu penulis dalam mengumpulkan referensi mengenai Singkel dan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Muhajir Al-Fairusy yang telah mengirimkan karyanya berupa buku-buku mengenai sejarah dan budaya masyarakat Singkel. Terakhir ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Yudi Andika, S.S., Kepala Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh yang banyak membantu penulis dalam mengumpulkan referensi mengenai Singkel.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fairusy, Muhajir. 2013. "Dinamika dan Tantangan Pemberdayaan Komunitas Nelayan Pulau Banyak Aceh Singkil." *Transformasi Administrasi* 03 (2): 591–

² Wawancara dengan Amrul Badril tanggal 9 Oktober 2019, mantan pamong budaya tahun 2012-2015.

601.

- . 2016. *Singkel: Sejarah, Etnisitas, dan Dinamika Sosial*. Bali: Pustaka Larasan.
- Al-Fairusy, Muhajir, dan Damanhuri. 2017. *Hamzah Fansuri; Simbol Peradaban Kota Subulussalam*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Ar-Raniri, Nuruddin. 1966. *Bustanus Salatin Bab II Fasal 13*. Diedit oleh T. Iskandar. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azra, Azyumardi. 1996. *Islam in the Indonesian World an Account of Institutional Formation*. Bandung: Pustaka Mizan.
- Bahar, Yusfa Hendra, dan Fauzan Amril. 2009. "Peninggalan Maritim Pantai Sumatera Barat." *Amoghapasa* XV (13): 27–38.
- Buana, Cahaya. 2008. *Pengaruh Sastra Arab Terhadap Sastra Indonesia Lama Dalam Syair Hamzah Fansuri: Kajian Sastra Bandung*. Yogyakarta: Mocopatbook.
- Cortesao, Armando. 2016. *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. 2018. "Potensi Wisata Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil." Banda Aceh.
- Doorenbos, Johan. 1933. *De Geschriften van Hamzah Pansoeri Uitgegeven en Toegelicht*. Leiden: N.V. Batteljee & Terpstra.
- Gonggong, Anhar. 2020. "Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia Dengan Strategi Maritim Indonesia." *Jurnal Maritim Indonesia* 8 (2): 143–63. <https://doi.org/10.52307/ijm.v8i2.38>.
- Jaya, Sadri Ondang. 2015. *Singkil Dalam Konstelasi Sejarah Aceh*. Jawa Timur: FAM Publishing.
- Lombard, Denys. 2007. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Diedit oleh Winarsih Arifin. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. "Metodologi dan Kontekstualisasi Filologi Dalam Kajian Teks-Teks Islam Nusantara." *Ibda* 14 (1): 114–28. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i1.2016>.
- Mannan, Nuraini H. A. 2016. "Karya Sastra Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan." *Substantia* 18 (2): 197–206.
- Mundardjito. 2007. "Paradigma Dalam Arkeologi Maritim." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 9 (1): 1–20. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.229>.
- Pojoh, Ingrid H.E., dan R. Cecep Eka Permana. 2018. *Perahu Muna: Jejak Budaya Maritim dari Gambar Cadas Hingga Tradisi Sekarang*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Prasetya, Muhammad Novan. 2017. "Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia: Melalui Romantisme Negara (Pemerintah) dan Civil Society." *Jurnal PIR* 1 (2): 176–87.
- Rosadi, Dede. 2019. "Menelusuri Jejak Singkil Lama, Kota Yang Hilang." *Serambinews.com*, 28 Agustus 2019.

<https://aceh.tribunnews.com/2019/08/28/menelusuri-jejak-singkil-lama-kota-yang-hilang?page=all>.

Said, Muhammad. 1981. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Penerbit Waspada.

Shadiqin, Sehat Ihsan. 2009. *Tasawuf Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.

Sumasari, Yoani Juita. 2014. "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah." *Pena* 4 (2): 68–75.

Zulhelmi. 2016. "Karakteristik Sastra Sufi Hamzah Fansuri: Kajian Terhadap Syair Perahu." *Jurnal Adabiya* 18 (2): 30–48.
<https://doi.org/10.22373/adabiya.v18i35.1203>.